

Pelatihan Konselor Teman Sebaya di SMA se-Kota Langsa

Wan Chalidaziah^{*1}, Sabrida M Ilyas², Septia Nanda³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

*Corresponding author, wan_chalidaziah@iainlangsa.ac.id

First received: 16 Oktober 2024	Revised: 01 November 2024	Final Accepted: 19 November 2024
------------------------------------	------------------------------	-------------------------------------

Abstrak

Kebutuhan guru BK disekolah SMA se- Kota Langsa masih belum mencukupi secara rasio yang ideal berdasarkan Permendikbud No 111 tahun 2014 yakni 1: 150 siswa. Kondisi lainnya adalah remaja belum mampu terbuka dengan guru BK sehingga remaja lebih suka memecahkan masalahnya dengan teman sebaya. Tujuan pengabdian ini adalah mengetahui gambaran pemahaman siswa SMA se- Kota Langsa tentang konselor sebaya di sekolah. Kemudian mengetahui kesiapan siswa SMA se- Kota Langsa menjadi konselor sebaya. Selanjutnya mengetahui efektivitas kegiatan pelatihan mencetak konselor sebaya di SMA se- Kota Langsa. Metode pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pada tahap persiapan membuat skala kebutuhan akan konseling sebaya dan merumuskan rancangan modul. Tahap pelaksanaan pelatihan menggunakan metode off the job training yakni metode pelatihan yang digunakan ceramah, dan FGD. Tahap Monitoring dan Evaluasi menggunakan sistem UCA (Understanding, Comfort and Action) yaitu membuat kelompok konseling teman sebaya di sekolah . Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa pada setiap peserta kegiatan mendapatkan peningkatan pemahaman pada saat sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan. Ditinjau dari jurnal harian yang berikan oleh peserta sudah mampu menerapkan keterampilan dasar konselor teman sebaya. Keunggulan dari pengabdian ini adalah terbentuknya konselor sebaya yang dapat membantu guru BK dalam menyelesaikan masalah remaja di sekolah dan membantu program prioritas BKKBN Kota Langsa agar para remaja produktif dalam bidang sosial

Kata Kunci: Konselor, Teman Sebaya

Abstract

The need for guidance and counseling teachers in high school schools throughout Langsa City is still insufficient in terms of the ratio based on Minister of Education and Culture Regulation No. 111 of 2014, namely 1: 150 students. Another condition is that teenagers are not yet able to be open with guidance and counseling teachers in finding solutions to their problems, so teenagers prefer to solve their problems with peers. The purpose of this service is to find out the understanding of high school students throughout Langsa City regarding peer counselors at school. Then find out the readiness of high school students throughout Langsa City to become peer counselors. Next, find out the effectiveness of training activities to produce peer counselors in high

schools throughout Langsa City. The service method uses a Participatory Action Research (PAR) approach. In the preparation stage, scale the need for peer counseling and formulate a module design. The training implementation stage uses the lecture method and FGD. The Monitoring and Evaluation stage uses the UCA (Understanding, Comfort and Action) system to create peer counseling groups at school. The results of the service show that each activity participant gained increased understanding before being given the training and after being given the training. Judging from the task of conducting peer counseling, the results were that participants were able to apply basic peer counselor skills. The advantage of this service is the formation of peer counselors who can assist guidance and counseling teachers in solving teenage problems at school and assisting the Langsa City BKKBN priority program so that teenagers are productive in the social field.

Keywords: Counselor, Peer

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan transisi antara periode kanak-kanak menuju periode dewasa yang mana mengalami perubahan yang menyeluruh pada dimensi kognitif, biologi, moral, sosial emosional dan spiritual (Mujib, 2005). Masa remaja juga merupakan masa-masa proses penemuan jati diri dan di masa ini akan dijumpai berbagai problematika pada diri remaja. Penyebabnya kebanyakan karena remaja pada fase ini selalu dipenuhi kebingungan ketika dalam menentukan atau mengambil keputusan (Diananda, 2019). Banyak hal yang dapat terjadi di masa remaja serta berpotensi memunculkan permasalahan seperti pergantian penampilan mengikuti tren masa kini. Di mana saat jadi remaja telah mulai mencermati penampilannya serta mulai cenderung kepada lawan jenis, membuat remaja senantiasa ingin tampak sempurna. Permasalahan penampilan yang lain yang sering timbul merupakan penampilan badan yang sangat gendut ataupun kegemukan. Perihal ini menimbulkan remaja menjadi rendah diri (Ahmad et al., 2019). Dalam akademik kasus remaja sering dijumpai susah untuk konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga kesulitan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Akhirnya mendapatkan nilai kurang baik, prestasi rendah, tidak menikmati diskusi dalam kelas. Perihal ini pula diperparah dengan permintaan orangtua yang menuntut remaja dapat berprestasi (Ahmad et al., 2019).

Permasalahan remaja yang jadi salah satu permasalahan terbanyak yang dialami anak muda merupakan tekanan mental. Tingkatan tekanan mental di golongan anak muda hadapi kenaikan dari dekade lebih dahulu. Sumber dari tekanan mental pada anak muda umumnya bersumber pada tekanan buat menemukan nilai bagus, permasalahan dalam keluarga, ataupun ketidakbahagiaan dengan kehidupan yang dipunyai (Ulya, 2021). Permasalahan sosial remaja kerap kali terjadi disebabkan perasaan remaja yang memeng lebih sensitif dan moody, ditambah komunikasi yang kurang baik remaja dengan saudara kandung dan orang tua (Setyoningsih, 2018). Ada lagi masalah yang sedang marak dihadapi remaja saat ini yaitu perundungan dalam bentuk berupa pukulan, ancaman, ejekan, intimidasi (Suci et al., 2021). Permasalahan yang terjadi pada remaja

dalam hal ini siswa dilingkungan sekolah menjadi tanggung jawab guru BK di sekolah, Sekolah tidak hanya sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai tempat atau wadah untuk pengembangan diri remaja. Namun, remaja tidak menyadarinya. Guru Bimbingan dan Konseling atau dikenal dengan Guru BK bertugas dalam mengembangkan pribadi remaja yang lebih baik. Berdasarkan beberapa hasil penelitian kefungsian guru BK di sekolah tidak dimanfaatkan oleh remaja dikarenakan ada konsep-konsep negatif mengenai guru BK seperti guru BK untuk anak bermasalah, takut dicap memiliki masalah, ataupun Guru BK sebagai polisi sekolah (Bahri, 2020). Permasalahan tidak hanya itu, rasio guru BK dengan siswa di sekolah tidak seimbang. Rasio yang ideal sesuai dengan Permendikbud no 111 tahun 2014 yakni 1:150 siswa (Fawri & Neviyarni, 2021).

Berdasarkan hasil survey peneliti, sekolah-sekolah di Kota Langsa paling banyak memiliki guru BK 2-3 orang baik itu ditingkat sekolah menengah pertama ataupun atas. Kondisi ini menjadi perhatian khusus peneliti, guru BK butuh sumberdaya dalam menangani permasalahan siswa di sekolah. Solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan di atas adalah guru BK butuh konselor sebaya dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan siswa disekolah baik itu dibidang pribadi, sosial, belajar ataupun karir (Gunawan, 2018). Terlepas dari hal tersebut remaja juga belum mampu terbuka dengan guru BK sewaktu memiliki permasalahan. Guru BK belum mampu menjadi orang yang dianggap signifikan dalam memecahkan permasalahan bagi remaja. Sehingga remaja akan lebih terbuka dengan teman sebaya (Zuleyka et al., 2022). Seringnya dalam mengambil keputusan remaja selalu membutuhkan teman sebaya sehingga teman sebaya dijadikan sebagai acuan dalam keseharian ataupun dalam pengambilan keputusan. Terkadang remaja menyimpan atau memendam permasalahan yang mereka hadapi dan cenderung menceritakan pada teman ataupun sahabat (Mardison & Yonalisa, 2020).

Teman sebaya juga sebagai figur penting dalam memberikan warna di aspek perkembangan remaja. Ketertarikan terhadap teman sebaya juga kuat (Monika & Sukma, 2021). Hal ini dibuktikan dengan banyak remaja yang merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahaminya. Keadaan ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang eksklusif yakni hanya sesama remaja saja yang saling memahami. Konseling sebaya dipandang penting karena berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau guru di sekolah. Untuk masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Walaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau guru, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif.

Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik personal fable yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa formal operations. Keeratan,

keterbukaan dan perasaan senasib di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya (Nurihsan, 2016). Oleh sebab itu konselor teman sebaya dianggap lebih efektif dalam mengentaskan permasalahan siswa. dilingkungan sekolah sekota Langsa. Tujuan kegiatan ini adalah mencetak konselor teman sebaya di SMA se- Kota Langsa melalui pelatihan Konselor teman sebaya di sekolah.

METODE

Metode pengabdian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang bertujuan untuk perubahan pemahaman dan Tindakan (Afandi,2022). Adapun yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tahap persiapan

1. Membuat Skala kebutuhan akan konseling teman sebaya dan merumuskan rancangan modul.
2. Mewajibkan melibatkan setiap siswa SMA untuk mengikuti pelatihan agar mampu mencetak konselor teman sebaya.
3. Mempersiapkan modul atau rundown acara pelatihan.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilakukan pada tanggal 12-14 September 2023 secara hibrid yang melibatkan 4 pemateri. Dua pemateri berasal dari prodi bimbingan dan konseling IAIN Langsa, satu pemateri dari prodi bimbingan dan konseling Universitas negeri Jambi, dan satu pemateri dari prodi bimbingan dan konseling Universitas negeri Bengkulu. Peserta kegiatan pengabdian ini melibatkan 15 orang siswa SMA di Kota Langsa. Seluruh peserta merupakan perwakilan sekolah untuk menjadi calon konselor teman sebaya.

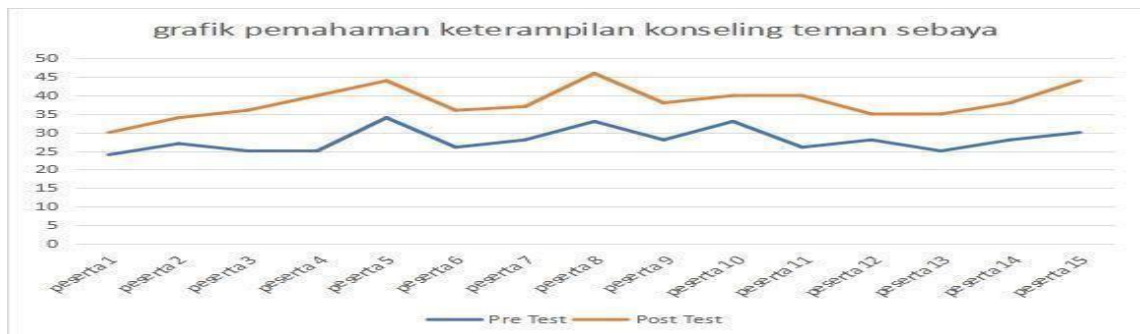
Tahap pelaksanaan pelatihan menggunakan metode off the job training yakni pelaksanaan pelatihan. Adapun metode pelatihan yang digunakan adalah ceramah, dan FGD. Adapun kegiatan awal pelatihan konselor teman sebaya dilakukan dengan mengadakan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang konselor teman sebaya sebelum di berikan pelatihan konselor teman sebaya. Selanjutnya para calon konselor teman sebaya di berikan pelatihan selama dua hari dan setelahnya para calon konselor teman sebaya diberikan post-test untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman konselor teman sebaya. Setelah itu seluruh siswa konselor teman sebaya diberikan waktu 2 hari untuk mempraktikkan keterampilannya dan mendapatkan pengalaman menjadi konselor teman sebaya disekolahnya masing masing.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tahap monev dilakukan dengan dua tahap antara lain: 1. Penilaian langsung yakni menggunakan sistem UCA (Understanding, Comfort and Action) 2. Mewajibkan kelompok siswa yang akan di beri pelatihan konselor teman sebaya membuat kelompok konseling teman sebaya di sekolah masing- masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun grafik tingkah pemahaman siswa mengenai keterampilan konselor teman sebaya



Gambar 1. Grafik Nilai Pre-test dan Post-test peserta

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa pada setiap peserta kegiatan mendapatkan peningkatan pemahaman pada saat sebelum diberikan pelatihan dan sesudah diberikan pelatihan. Ditinjau dari jurnal harian yang berikan oleh peserta kegiatan sudah mampu menerapkan keterampilan dasar konselor teman sebaya. Setiap peserta pelatihan akan akan menerapkan keterampilan yang dimiliki dalam menjadi konselor teman sebaya di sekolahnya masing-masing. Pengabdian yang dilaksanakan pada kegiatan pelatihan konselor teman sebaya yang telah dilakukan hanya sebatas pemahaman dan keterampilan dasar yang perlu dimiliki pada siswa agar dapat menjadi konselor teman sebaya.



Gambar 2. Pelatihan Konselor Teman Sebaya

Hari Pertama. Peserta pelatihan konselor teman sebaya yang dilaksanakan dalam pengabdian ini memberikan efek yang baik pada para siswa yang menjadi peserta kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi yang di berikan siswa setelah acara selesai. Pada akhir sesi kegiatan panitia mengadakan closing ceremony dengan kesan dan kesan mengikuti

kegiatan dan secara keseluruhan merasa kegiatan ini sangat bermanfaat pada diri peserta kegiatan. Dari upaya umpan balik yang dibelikan oleh para peserta kegiatan pelatihan dengan dilakukan survey kepuasan terhadap kegiatan yang dilakukan mendapat nilai rata-rata sebesar 4,6 (skala 5) dari 15 peserta menjawab merasa senang dengan kegiatan yang dilakukan dan merasa ingin mengikut kegiatan lagi. Serta harapan peserta kegiatan berupa adanya di bentuk tim konseling teman sebaya di solah karena peserta kegiatan telah menyadari pentingnya konselor teman sebaya di lingkungan sekolah. Adanya pelatihan konselor teman sebaya dikalangan siswa SMA di kota Langsa membuahkan keterampilan baru yang sangat bermanfaat bagi diri peserta kegiatan baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari



Gambar 3. Pelatihan Konselor Teman Sebaya Hari Ke Dua

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan peserta pelatihan sudah memahami mengapa konseling teman sebaya di butuhkan ada di sekolah dan keterampilan apa saja yang dibutuhkan untuk menjadi konselor teman sebaya di sekolah. Kegiatan pengabdian ini memberikan nilai yang positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai keterampilan konseling teman sebaya. Adanya pelatihan konselor teman sebaya ini membuat kesadaran kepada seluruh peserta pelatihan bahwa keterampilan dasar konselor pada umumnya adalah ada dalam diri individu tetapi sangat perlu untuk ditingkatkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya keunggulan dari pengabdian ini adalah terbentuknya konselor sebaya yang dapat membantu guru BK dalam menyelesaikan masalah remaja di sekolah dan membantu program prioritas BKKBN Kota Langsa agar para remaja produktif dalam bidang sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, N. Q., Asdiana, A., & Jayatimar, S. (2019). Upaya guru pendidikan agama islam dalam menghadapi kenakalan remaja pada masa pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17.

- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Pencerahan*, 14(1), 39–61.
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 196–202.
- Gunawan, R. (2018). Peran tata kelola layanan bimbingan dan konseling bagi siswa di sekolah. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan Dan Konseling Serta Psikologi Pendidikan*, 1(1), 1–16.
- Mardison, S., & Yonalisa, R. F. (2020). *The implementation of peer counseling to solve the students problem*. 138–145.
- Monika, R., & Sukma, D. (2021). The relationship of peer support with student self-adjustment. *Jurnal Neo Konseling*, 3(2), 95–101.
- Mujib, A. (2005). Pengembangan psikologi Islam melalui pendekatan studi Islam. *Jurnal Psikologi Islam*, 1(1), 17–32.
- Nurihsan, A. J. (2016). *Bimbingan dan Konseling: Dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama. <https://repo.iainbatusangkar.ac.id/xmlui/handle/123456789/6704>
- Setyoningsih, Y. D. (2018). *Tantangan Konselor di era milenial dalam mencegah degradasi moral remaja*. 2(1), 134–145.